

## **I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII**

**Aulya Meidiana Wahda, Najamuddin, Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
aiaulhyameidhianawahda@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan bagaimana: latar belakang kehidupan Karaeng Pattingngalloang, kiprah Karaeng Pattingngalloang sebagai Raja dan mangkubumi, serta kiprahnya sebagai ilmuwan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan kerja yaitu melalui tahapan: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karaeng Pattingngalloang adalah sosok raja dan mangkubumi kerajaan Gowa yang namanya berkibar tidak saja di Nusantara tetapi juga sampai ke Eropa karena kemampuannya berdiplomasi dikarekanakan menguasai berbagai bahasa Asing. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Karaeng Pattingngalloang besar pengaruhnya dalam perkembangan Kerajaan Gowa pada pertengahan abad ke XVII. Karaeng Pattingngalloang sukses menjadikan Kerajaan Gowa-Tallo menjadi salah satu kerajaan yang besar di Nusantara lewat sains yang dikuasai, secara otomatis membawa Makassar tercatat sebagai kota/bandar terbesar sebagai pusat ibu kota saat itu, telah berkembang menjadi bandar niaga yang amat ramai di kunjungi, baik oleh pedagang-pedagang kerajaan lain di Nusantara maupun oleh bangsa-bangsa asing.

*Kata kunci: Karaeng Pattingngalloang, Kerajaan Gowa-Tallo, Intelektual*

### Abstract

This study aims to reveal how: the life background of Karaeng Pattingngalloang, the progress of Karaeng Pattingngalloang as a king and mangkubumi, and his work as a scientist. This study uses a historical research method with work stages, namely through the stages: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. This study uses a descriptive analytic approach. The results showed that Karaeng Pattingngalloang was the figure of the king and mangkubumi of the kingdom of Gowa whose name fluttered not only in the archipelago but also to Europe because of his ability to diplomacy because he mastered various foreign languages. Based on the results of this study, it can be concluded that Karaeng Pattingngalloang had a big influence in the development of the Gowa Kingdom in the middle of the XVII century. Karaeng Pattingngalloang succeeded in making the Gowa-Tallo Kingdom into one of the great kingdoms in the archipelago through controlled science, automatically bringing Makassar to the record as the largest city / city as the center of the capital at that time, has developed into a very busy trading port, either by other royal traders in the archipelago as well as by foreign nations.

*Keywords: Karaeng Pattingngalloang, The kingdom of Gowa-Tallo, Intellectual*

## A. PENDAHULUAN

Terbentuknya Kerajaan Gowa-Tallo berawal dari kebijakan Raja Gowa Tunatangkalopi yang membagi dua kerajaannya. Sebagian diserahkan kepada puteranya yang sulung bernama batara Gowa dan sebagiannya lagi di serahkan kepada puteranya yang bungsu disebut Karaeng Loe ri Sero. Pada suatu hari timbul perselisihan di antara kedua pangeran. Oleh karena itu, karaeng Tunatangkalopi khawatir bahwa sengketa itu dapat menimbulkan perang saudara di dalam Kerajaan Gowa maka dari itu terjadi pembagian kerajaan menjadi Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo. Pembagian dua Kerajaan itu diwariskan sebagai upaya menghindari perselisihan antara kedua puteranya. Beberapa kurun waktu, kedua Kerajaan itu terlibat pertikaian dan pertikaian mereka berakhir pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapakrisik Kallonna. Setelah melalui perang, Tumapakrisik Kallonna berhasil menaklukkan Raja Tallo III, I Mangayoang Berang Karaeng Tunipasulu. Sejak itu terbentuklah koalisi Kerajaan Gowa dan Tallo. Koalisi kedua Kerajaan itu ditandai dengan perjanjian bahwa Raja Tallo menjadi Tumabbicara butta atau Mangkubumi (Perdana Menteri) Kerajaan Gowa. Begitu eratnya hubungan kedua Kerajaan ini sehingga lahir sebuah pameo di kalangan rakyat Gowa dan Tallo "*Ruwa Karaeng se're ata*" yang artinya "Raja tapi hanya satu rakyat". (Najamuddin, 2007)

Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo merupakan Kerajaan kembar yang ada di Sulawesi Selatan yang eksistensinya tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia. Kerajaan Gowa dan Tallo berkembang pesat sebagai kerajaan yang makmur tertata dan kuat. Kejayaannya mulai dikenal oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Puncak kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo pada abad XVII ditandai dengan reputasi politik, ekonomi, dan kebudayaan yang sangat mengagumkan. Politik perdagangan yang dianut oleh Kerajaan Gowa-Tallo adalah perdagangan dengan sistem terbuka. Artinya, Bandar Makassar pada dasarnya terbuka bagi perdagangan dan pelayaran untuk semua bangsa. Bandar Makassar menerima semua para pedagang dari mana pun dari seluruh dunia. Pesatnya perkembangan perdagangan Internasional di Bandar Makassar mempengaruhi kemakmuran Kerajaan Gowa-Tallo sehingga kemampuan membangun meningkat. Meningkatnya kegiatan ekonomi sebagai akibat berkembangnya Makassar sebagai Bandar internasional memperbesar pula jumlah volume uang yang beredar dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan mata uang sebagai alat tukar dan alat penilai bagi barang-barang dan jasa yang semakin besar, peredarannya dibuatlah mata uang logam. Pada masa kejayaan Bandar Makassar itu kehidupan kebudayaan dan kerohanian memperoleh perhatian yang besar pula. (Hafid, 2017)

Sepeninggal Karaeng Matoaya, Putranyalah I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah atau lebih dikenal dengan sebutan Karaeng Pattingngalloang yang diangkat untuk menggantikan ayahandanya sebagai mangkubumi Kerajaan Gowa (1639-1654) mendampingi Sultan Mallikussaid yang memerintah tahun 1639-1653. Pada saat menjabat sebagai mangkubumi, Kerajaan Gowa telah menjadi sebuah kerajaan terkenal yang mengundang perhatian negeri-negeri lain. Karaeng Matoaya di masa jabatannya sebagai Mangkubumi di Kerajaan Gowa (1593-1636) dianggap telah meletakkan dasar perkembangan kota Makassar sebagai bandar internasional, maka putranya Karaeng Pattingngalloang sebagai penggantinya kemudian mengantarkan Gowa ke puncak kejayaan sebagai kerajaan terkuat dan Bandar niaga terbesar pada zamannya baik di Nusantara maupun di luar negeri. (Syahrul Yasin Limpo, 1995)

Karaeng Pattingngalloang merupakan sosok seorang raja yang dikenal memiliki jiwa intelektual tinggi di kalangan bangsawan Eropa pada pertengahan abad XVII karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu barat yang pada saat itu sangat jarang sekali ditemukan sosok raja di Nusantara yang memiliki kemampuan seperti yang dimiliki Karaeng pattingngalloang. Salah satu keistimewaan dan kepandaian Karaeng Pattingngalloang yang mengagumkan ialah kemampuannya menguasai dan berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing yaitu bahasa Portugis, Spanyol dan Latin, disamping bahasa Inggris, Perancis, Belanda dan Arab. Dengan posisi sebagai pemangku urusan Gowa-Tallo dan kemampuannya berinteraksi dengan sejumlah pedagang Eropa, Makassar pun menjadi Bandar populer. Terlebih rempah-rempah yang berasal dari Maluku singgah ke Makassar sebelum diperjual belikan.

Selain menguasai beberapa bahasa beliau memiliki perpustakaan yang luar biasa dengan koleksi buku dan atlas Eropa, bahkan memesan bola dunia (globe). Beliau tak hanya pernah pesan bola dunia ukuran besar, atlas dan buku namun juga peta teropong untuk mengobati rasa penasarannya pada dunia yang luas. Isi perpustakaan beliau selalu membawa buku-buku karya penulis Barat khususnya buku-buku mengenai matematika. Beliau sangat ahli dan begitu besar cintanya terhadap bagian ilmu ini sehingga mengerjakannya siang malam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami, atau menafsirkan sebuah fenomena. Penelitian sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah secara kronologis. Penulisan ini berfokus kepada biografi dan sejarah politik, khususnya Karaeng Pattingngalloang yang pernah memerintah di Kerajaan Gowa-Tallo. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk, rekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Sumber sejarah primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip). (Muh Saleh Madjid, Dkk, 2011) pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

#### **a. Penelitian Pustaka**

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber dengan mengkaji beberapa sumber tertulis berupa dokumen dan mengumpulkan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu buku yang berjudul Sejarah Gowa dan Catatan Raja-raja Gowa-Tallo. Hal ini dilakukan sebagai bahan acuan bagi penulis untuk melengkapi sumber-sumber, terutama pada metode kepustakaan yaitu sumber yang dapat diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Balai Bahasa, Jurnal dan Skripsi yang relevan.

#### **b. Penelitian Lapangan**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Gowa. Untuk mendapatkan data dalam penelitian

ini ditempuh dengan cara: (1) Observasi, Pada tahap penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara mendatangi atau melihat langsung lokasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang Latar Belakang dan Peranan Karaeng Pattingngalloang dalam Kerajaan Gowa-Tallo. (2) Wawancara, dalam pelaksanaan metode wawancara, saya mengadakan Tanya jawab dengan beberapa informan yaitu terutama bapak H. Abd. Haris Dg, Sikki selaku penjaga makam Karaeng Pattingngalloang. Adapun hasil wawancara direkam dan dicatat untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan penulisan ini.

## **2. Kritik Sumber**

Tahap kedua adalah melakukan kritik terhadap isi dokumen agar mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan makalah ini. Kritik dimaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber dengan melakukan keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya, guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern). (Haryono, 1995)

### **a. Kritik Intern**

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini. Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana objektifitas penulis mengelaborasi segenap data yang diperoleh. Sebagai contoh saya melakukan perbandingan terhadap beberapa sumber yang berupa jurnal maupun skripsi yang relevan.

### **b. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern adalah langkah-langkah peneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu.

## **3. Interpretasi**

Tahap selanjutnya ialah interpretasi, disini dituntut untuk kecermatan dan sikap objektifitas yang harus dimiliki oleh penulis (sejarawan) agar tidak adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang masuk dalam kajian penulisan sejarah ini. (Samsuddin, 2007)

## **4. Historiografi**

Sejarah dari historiografi akan dapat menyoroti isi, filosofi teoritis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan histori dan persentasi, ide-ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan meninterpretasikan, dan yang sangat penting ialah pandangan hidup dari sejarawan. (Kartodirjo, 2014)

Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan hasil penelitian yang diperoleh menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah skripsi. Peneliti akan menggambarkan Latar Belakang dan Peranan I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang.

### C. TINJAUAN PENELITIAN

Buku yang ditulis oleh Abd. Razak Daeng Patunru yang berjudul Sejarah Gowa dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tokoh Mangkubumi Kerajaan Gowa yang pandai dalam berdiplomasi.

Skripsi yang ditulis oleh Sulmi pada tahun 2009 yang berjudul Karaeng Pattingngalloang cendikiawan abad XVII dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana typologi kecendikiawanan Karaeng Pattingngalloang dan pengaruh pemikirannya.

Penelitian terkait tokoh Karaeng Pattingngalloang dilakukan oleh Handi Nurdiawan, dkk pada tahun 2018 yang berjudul Perancang Website Ensiklopedia Digital Karaeng Pattingngalloang dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa Karaeng Pattingngalloang sebagai Mangkubumi atau perdana Menteri dari Kerajaan Gowa-Tallo pada masa pemerintah Raja Gowa ke XV Sultan Malikkusaid memang layak untuk diangkat sebagai teladan bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya atas pencapaian-pencapaiannya di masa lampau.

### D. PEMBAHASAN

#### 1. Latar belakang kehidupan Karaeng Pattingngalloang

##### a. Asal usul Karaeng Pattingngalloang

Karaeng Pattingngalloang lahir dari pasangan I Mallingkaang Daeng Mannyonri bergelar Karaeng Matoaya Tumenanga ri Agamana dan permaisuri I Wara Karaeng Lempangang yang merupakan putri sulung dari raja Gowa ke 12 Karaeng Bontolangkasa. Karaeng Matoaya seorang ahli ibadah, dapat membaca kitab gundul dan menerangkan tafsirnya, bergelar Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam dengan gelarnya dikarenakan berhasil mengislamkan orang Makassar di seluruh tanah Makassar, mengislamkan orang Bugis di seluruh tanah Bugis kecuali orang Luwu (Palopo). Beliau mendampingi Raja ke XIV I Manngerangi Daeng Manrabiya Sultan Alauddin (1593-1636). Dalam catatan harian Raja-raja Gowa-Tallo menuliskan perkiraan kelahiran beliau. Dalam catatan itu disebutkan bahwa beliau lahir kira-kira pada bulan Agustus tahun 1600 *sannak* 1009 H dengan nama I Mangadacinna. Kelahirannya disambut dengan *royong bajo* sama halnya dengan anak bangsawan lainnya. Setelah beliau lahir kemudian diasuh atau dibesarkan oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa yakni ayahandanya sendiri. Beliau diajarkan shalat lima waktu dan mengaji serta sangat pandai dalam bermain gasing dan permainan sepak raga. (Basang, 1985)

Diantara 29 bersaudara Karaeng Pattingngalloang memiliki banyak keistimewaan. Di antara saudara-saudaranya beliau dianggap memiliki derajat tertinggi terutama dalam hal kepandaian. Menurut adat lingkungan Kerajaan Gowa di masa lalu, ada dua persyaratan utama yang harus di penuhi bagi terangkatnya seorang dalam jabatan penting. Pertama, calon harus termasuk golongan "bangsawan berderajat tinggi" dalam silsilah keluarganya, dan kedua harus memiliki kecakapan d dalam segala bidang. Kedua syarat ini dipenuhi oleh Karaeng Pattingngalloang. Dialah yang terpandai dikalangan keluarga Raja-raja Tallo dan mewarisi kegemaran orang tuanya. Kebiasaan membaca sang ayah rupanya menurun kepada Karaeng Pattingngalloang. Maka begitu naik tahta, dia dikenal sebagai sosok pemimpin yang gandrung ilmu. (Syahrul Yasin Limpo, 1995)

Karaeng Pattingngalloang memiliki istri yang bernama Karaeng Ani dan mempunyai anak yang bernama Karaeng Karunrung, I Makmina Daeng Sangning, dan I Bate Daeng Tommi Karaeng Pakbineang. Karaeng

Pattingngalloang bersama istrinya Karaeng Ani di makamkan satu *kobbang* (kubah) didalam kompleks pemakaman Arung Pallakka di Jl Pallantikang III, Kampung Bontobiraeng, Kelurahan Katangka, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa.

b. Pergaulan Karaeng Pattingngalloang dengan orang Asing

Karaeng Pattingngalloang tidak pernah bersekolah formal, taman kanak-kanak pun tidak pernah dimasukinya, karena pada zamannya memang belum ada sekolah di Makassar. Beliau sejak kecilnya banyak bergaul dengan orang-orang Eropa yang berdiam di Makassar. Oleh karena pergaulannya dengan orang-orang Eropa, baik yang berdiam di Bandar Makassar, maupun yang datang membawa barang dagangan dan didukung oleh kecerdasannya beliau mampu menguasai beberapa bahasa. Karaeng Pattingngalloang adalah seorang Mahasarjana tanpa gelar dan title karena pada saat itu belum ada sekolah maka ia belajar secara otodidak. Namun dibalik itu karena kecerdasannya ia menjadi salah seorang ilmuwan yang sangat disegani dan dianggap sebagai *Galileo Of Macassar*. Komunikasinya dengan kaum cerdas cendekia Eropa terus berlangsung dengan intens, yang mendiskusikan secara lugas dan terbuka berbagai masalah dengan penekanan pada aspek-aspek ilmu pengetahuan dan agama. Ini membuat namanya terkenal di lingkaran elit cendekiawan Eropa. (Farid, 1999)

Tumbuh sebagai pemuda dalam suasana perdagangan internasional di Makassar beliau banyak bergaul dengan berbagai suku bangsa dan Negara diantaranya Portugis, Inggris, Cina, Arab, Campa, Malaka, India, Denmark, Spanyol. Mereka adalah guru-guru yang baik yang menjadikan Karaeng Pattingngalloang fasih dalam berbahasa asing. Pada situasi seperti itulah membentuk Karaeng Pattingngalloang menjadi manusia internasional di kawasan ini.

Begitu dekatnya hubungan Karaeng Pattingngalloang dan orang-orang Asing tersebut ketika orang yang tidak mengenal Karaeng Pattingngalloang mereka mengira beliau orang Portugis yang beragama Kristen Katolik. Hal ini disebabkan karena apabila orang-orang asing tersebut singgah di sebuah Gereja Karaeng Pattingngalloang selalu ikut dan sangat memahami segala segi ajaran agama Kristen serta sangat fasih dalam berbahasa portugis.

## **2. Karaeng Pattingngalloang sebagai Raja dan Mangkubumi**

a. Kiprah Karaeng Pattingngalloang sebagai Raja

Sebenarnya tidak ada syarat bahwa seorang raja memiliki peluang besar untuk menjadi penerus, tentu ada banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh *Dewan Bate Salapang*, sebelum menetapkan seorang seseorang menjadi Raja. Peranan raja sebelumnya juga sangat diperhitungkan. Bahkan dalam keadaan tertentu usul raja biasanya menjadi pertimbangan kuat bagi *Bate Salapang* untuk mengambil keputusan. (Mappangara, 2016)

Pengangkatan Karaeng Pattingngalloang sebagai Raja Tallo ke VIII yang naik takhta setelah ayahandanya Karaeng Matoaya wafat. Karaeng Pattingngalloang juga menduduki jabatan sebagai Mangkubumi di Kerajaan Gowa, sebagaimana yang dikutip dalam lontarak bilang bahwa Karaeng Pattingngalloang yang disebut dengan nama I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah pernah menjabat sebagai Raja Tallo, selain itu pernah menjabat sebagai mangkubumi Kerajaan Gowa pada tahun 1639-1654. (Borahima, 1975)

Karaeng Pattingngalloang adalah sosok pemimpin yang memiliki kesadaran multikultural. Hal yang ia hidupi melalui proses belajar, menyikapi realitas beragamanya suku dan etnik di Makassar pada zamannya, yang menjadi kota pelabuhan Internasional. Dalam lontarak bilang menyebutkan bahwa Karaeng

Pattingngalloang yang disebut dengan nama Sultan Mahmud pernah menjabat sebagai Raja Tallo, menyatakan hal serupa bahwa Karaeng Pattingngalloang menjabat sebagai Raja Tallo pada tahun 1639-1654. Di lantik pada hari sabtu tanggal 18 Juni 1639. Sebagaimana kakeknya (Makkoayang) dan Ayahnya (Matoaya), Pattingngalloang merupakan orang Tallo ketiga yang menjadi perdana menteri di Kerajaan Gowa. Akan tetapi masa pemerintahannya tidak dibahas lebih lanjut dengan lontara bilang dan bahkan tidak terdapat dalam terjemahannya. Hal ini cukup mengherankan karena Karaeng Pattingngalloang merupakan tokoh berpengaruh di Kerajaan tersebut dan memiliki kemampuan luar biasa seperti ayahnya Karaeng Matoaya.

b. Kiprah Sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa

Raja Tallo ke VIII Karaeng Pattingngalloang diangkat menjadi mangkubumi di Kerajaan Gowa mendampingi I Manuntungi Daeng Mattola Sultan Malikussaid Karaeng Lakiung raja Gowa ke XV, putera sulung Sultan Alauddin yang berusia tiga puluh tahun. Beliau mengatakan kepada beberapa pejabat tinggi Negara bahwa dia akan menerima tahta jika raja Tallo ke VIII Karaeng Pattingngalloang mendampinginya dalam memerintah dan memimpin rakyat Gowa.

Pada abad ke XVII, Makassar telah muncul sebagai kerajaan terkaya dan paling kuat di Nusantara bagian timur. Kerajaan Gowa sebagai sumber rempah-rempah cukup menarik orang Eropa. Pada 1625, sebanyak 22 kapal Portugis mengunjungi pelabuhan setiap tahun. Inggris mendirikan pabrik di Makassar pada 1613, Denmark pada 1618, Pedagang Spanyol dan Cina mulai muncul pada 1615. Pabrik asing itu berlokasi di utara Sombaopu, di tepi seberang Sungai Jenebereng. Makassar terkenal sebagai kerajaan di mata orang asing. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah negara Islam, ada tempat-tempat ibadah Kristen dan kota ini adalah rumah bagi sejumlah pengunjung terkemuka. (Pradadimara, 2013)

Karaeng Pattingngalloang memiliki kemampuan diplomasi yang sangat tinggi, dibuktikan dengan terwujudnya kerukunan dengan berbagai kerajaan sekitarnya. Bahkan dalam disertasi Baharuddin Lopa disebutkan Karaeng Pattingngalloang sebagai Faktor penting dalam kerukunan tersebut. I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingngalloang sebagai Mangkubumi kerajaan yang terkenal itu, baik dari segi sosok kecendikiawannya maupun keahliannya dalam berdiplomasi, tidak heran Kerajaan Gowa ketika itu telah mampu menjalin hubungan internasional yang akrab dengan raja-raja dan pembesar dari negeri luar. (Umar, 2014)

Meskipun namanya tidak setenar Sultan Hasanuddin, Sultan Alauddin, dan juga Syekh Yusuf, namun pada masa kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo tidak terlepas dari peranan yang dimainkan oleh Karaeng Pattingngalloang yang juga menjabat sebagai Mangkubumi Kerajaan yang berkuasa (1639-1654). Karaeng Pattingngalloang sukses menjadikan Kerajaan Gowa-Tallo menjadi salah satu kerajaan yang besar di Nusantara lewat sains yang ia kuasai secara otomatis membawa Makassar tercatat sebagai kota/bandar terbesar sebagai pusat ibu kota saat itu, telah berkembang menjadi bandar niaga yang amat ramai di kunjungi, baik oleh pedagang-pedagang kerajaan lain di Nusantara maupun oleh bangsa-bangsa asing. Dan malahan dianggap Malaka kedua sesudah Portugis menduduki Malaka (1511).

Pada masa pemerintahan beliau, Kerajaan Gowa-Tallo menjadi sebuah kerajaan terkenal dan banyak mengundang perhatian negeri lain untuk datang ke Makassar. Makassar telah berkedudukan sebagai:

- 1) pusat perniagaan dari pedagang dan pelaut Makassar dan pangkalan bagi persebaran pelayanan niaga mereka;

- 2) Pelabuhan transito terpenting dari komoditas rempah-rempah dan kayu cendana;
- 3) Daerah yang berkelimpahan produksi pangan (beras dan ternak);
- 4) Bandar Niaga Internasional; dan
- 5) Pemerintah sangat baik dan toleransi

Dari kelima hal tersebut tercipta hubungan harmonis antara berbagai pihak dalam kegiatan perdagangan dan kehidupan sosial keagamaan. Selain dari pada menghadapi Belanda Karaeng Pattingngalloang bersama Raja Gowa Sultan Malikussaid harus pula menghadapi musuh kedalam, yakni Kerajaan Bone pada 1643. Ketika Karaeng Pattingngalloang diangkat menjadi Karaeng ri Pabbundukang dalam perang melawan Kerajaan Bone serangan pertama beliau tidak mampu menyelesaikan peperangan ini dengan baik karena beliau digantikan oleh Karaeng Sumanna. Ketika ternyata sebagai pejabat baru Karaeng Sumanna mengalami nasib yang sama ini pun di ganti oleh Arung Tanete. Jabatan sebagai panglima perang dapat diduduki secara berganti-ganti apabila ternyata seorang yang menduduki jabatan itu tidak mampu memenangkan peperangan yang dibebankan kepadanya. Atas perintah Sultan Malikussaid, maka mangkubumi Kerajaan Gowa Karaeng Pattingngalloang (sejak wafatnya disebut Tumenanga ri Bonto Biraeng), mengadakan perundingan dengan Arung Pitue di Bone (majelis pemerintahan di Bone yang terdiri dari tujuh raja) untuk mencari calon pengganti raja Lamaddaremeng. Oleh karena itu tidak ada calon yang berasal dari Bone sendiri yang dianggap cakap untuk dianggap menjadi raja Bone, maka Arung Pitue menyerahkan takhta Kerajaan Bone kepada Sultan sendiri. Akan tetapi sultan menolaknya dengan mengemukakan alasan bahwa menurut adat di Bone dan di Gowa, tidak boleh seseorang diangkat raja yang berasal dari luar. Untuk memperoleh jalan keluar dari kesulitan tersebut, maka Sultan menunjuk Karaeng Pattingngalloang untuk menjadi raja di Bone. Akan tetapi Karaeng Pattingngalloang pun menolaknya. (Patunru, 1983)

Kerajaan Bone yang terlibat perang dengan Kerajaan Gowa dan mengalami kekalahan pada tahun 1646, Kerajaan Gowa melakukan penyisiran dan menangkap semua orang-orang yang dianggap membantu La Tenri Aji adik La Maddaremmeng ketika berperang melawan sekutu Gowa. Arung Palakka beserta keluarganya yang terlihat membantu La Tenriaji to Senrima dalam melakukan perlawanan dengan Kerajaan Gowa, mereka dijadikan hamba oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa Karaeng Pattingngalloang. Karaeng Pattingngalloang yang dikenal sebagai seorang Mangkubumi yang berpengetahuan luas juga dikenal sebagai tokoh yang disenangi oleh rakyat Gowa dan sangat ramah. Karaeng Pattingngalloang memberlakukan Arung Palakka selayaknya anak kandungnya sendiri dan menjadikan pembawa *Puan* (tempat sirih) untuk melayani tamunya Karaeng Pattingngalloang. Arung Palakka banyak mendapat didikan dan ilmu pengetahuan dari ucapan-ucapan Karaeng Pattingngalloang kepada tamu kerajaannya. Bahkan Arung palakka diberi gelar oleh Karaeng Pattingngalloang dengan nama Daeng Serang karena tumbuh sebagai pemuda yang cerdas dan pandai. (Mappangara, 2016)

### **3. Kiprah Karaeng Pattingngalloang sebagai Ilmuwan dan Pesan-pesan Filosofis**

#### **a. Karaeng Pattingngalloang sebagai Ilmuwan**

Karaeng Pattingngalloang merupakan satu contoh bangsawan yang modernis, menguasai Politik dan Hukum Tata Negara, mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing di usianya yang masih sangat belia, 18 tahun. Ruangannya berupa perpustakaan pribadi dengan ribuan buku yang berasal dari Eropa Barat pada Abad XVII. (Farid, 1999)

Kemampuan dan kecakapan Karaeng Matoaya rupanya mengalir dalam darah Karaeng Pattingalloang. Sikap dan pikiran terbuka menjadikan Karaeng Pattingalloang bukan sekadar menjadi bangsawan, melainkan menjadi seorang yang memiliki kapasitas intelektual. Beliau disebut tidak hanya lancar berbahasa Portugis, Spanyol, Latin, Inggris, Perancis dan Arab, tetapi juga menguasai sastra dari bahasa-bahasa itu. Seorang misionaris Katolik Jesuit, Alexander de Rhodes, terperangah kagum menghadapi Karaeng Pattingalloang yang bisa berbahasa Portugis selancar penduduk asli Lisbon. Kamar kerjanya yang luas penuh dengan buku-buku ilmu pengetahuan dalam berbagai bahasa Eropa. Beliau pun tak canggung mengupas perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir yang sedang bergolak di Eropa, di bidang fisika, matematika, astronomi. (Patunru, 1983)

Mangkubumi ini terkenal sebagai cendekiawan, mahir dalam bahasa-bahasa asing seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, dan arab. Ditulisnya buku-buku tentang ketatanegaraan, soal-soal perseroan dan hukum pelayaran. Banyak peraturan pemerintahan di Kerajaan Gowa yang diperbaharunya, hingga saat ini belum ada pemimpin yang mampu menyaingi kemampuannya dalam berbahasa asing begitupun dengan kecendekiawannya.

Dengan instrumen, dan segala informasi yang dapat diraihnya, Karaeng Pattingalloang mengembara dan menjelajahi dunia dalam imajinasi intelektualnya. Ia melihat bagaimana posisi Kerajaan Gowa serta wilayah yang di bawah pengaruhnya dalam konstelasi dunia. Ia dapat mengenali, menentukan posisi dan mengukur jarak dari Sombaopu ke berbagai wilayah dunia, di Eropa, Amerika, dan kutub utara. Ia melihat betapa kecilnya Sulawesi dalam skala dunia. Ia juga mempertanyakan mengapa orang-orang Eropa itu bisa sampai ke Sulawesi setelah menempuh jarak yang begitu jauh. Mengapa bukan pelaut-pelaut Makassar yang merambah sampai ke Eropa. (Lombard, 2005)

#### b. Pesan-pesan Filosofis

Dalam lontarak pappasanna Gowa, tercatat pesan-pesan Karaeng Pattingalloang yakni "*Lima Pammangjenganna Matena Butta Lompoa*" (Lima sebab sehingga sebuah Negara rusak) sebagai berikut:

- 1) *Uru-uruna, punna tea nipakaingak Karaeng maggauka* (kalau raja yang memerintah tidak mau diperingati)
- 2) *Makaruanna, punna tena tumangasseng ilalang pa'rasangang lompoa* (kalau tidak ada cendekiawan dalam satu Negara besar)
- 3) *Makatalluna, punna mangalle sogok gallarang ma bicaraya* (kalau hakim dan pejabat-pejabat kerajaan makan sogok)
- 4) *Makaappa'na, punna majai gauk kodi ilalang pa'rasangang malompo* (kalau terlampau banyak kejadian-kejadian besar dalam satu Negara)
- 5) *Makalimanna, punna tena kamaseang atanna Karaeng Ma'gauka* (kalau raja tidak menyayangi rakyatnya). (Syahrul Yasin Limpo, 1995)

Juga pesan-pesan Karaeng Pattingalloang lainnya seperti halnya pesan mengenai *katojengang* : "*nikanaya katojengang sangrapangi bulo sipappa, nionjoki poko'na ammumbai cappa'na, nionjoki cappa'na gioki poko'na*". (Suatu kebenaran ibarat satu batang bambu, bila diinjak pangkalnya muncul pucuknya, demikian halnya bila diinjak pucuknya akan muncul pangkalnya). Sosok Karaeng Pattingalloang saat sekarang sudah tidak dapat ditemui lagi di republik ini.

Diriwayatkan Karaeng Pattingalloang kemudian wafat sebagai pejuang kerajaan Gowa pada tanggal 15 September 1654, ketika ikut dalam barisan Sultan Hasanuddin melawan Belanda, ketika itu armada Kerajaan Gowa kembali dari Buton membebaskan daerah itu penguasaan Belanda. Sejak wafatnya beliau kemudian mendapat gelar "*Tumenanga ri Bonto Biraeng*". Karaeng Pattingalloang

merupakan seorang intelektual Kerajaan Gowa yang setia mengabdikan hingga akhir hayatnya demi ilmu pengetahuan.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Karaeng Pattingngalloang lahir dari pasangan I Mallingkaang Daeng Mannyonri bergelar Karaeng Matoaya Tumenanga ri Agamana dan permaisuri I Wara Karaeng Lembangang. Dalam catatan harian Raja-raja Gowa-Tallo menuliskan perkiraan kelahiran beliau. Dalam catatan itu disebutkan bahwa beliau lahir kira-kira pada bulan Agustus tahun 1600 *sannak* 1009 H dengan nama I Mangadacinna.
2. Karaeng Pattingngalloang adalah sosok pemimpin yang memiliki kesadaran multikultural. Hal yang ia hidupi melalui proses belajar, menyikapi realitas beragamanya suku dan etnik di Makassar pada zamannya, yang menjadi kota pelabuhan Internasional. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Gowa mencapai zaman keemasan. Kerajaan Makassar menjadi kerajaan terkuat dinusantara dengan wilayah kekuasaan dan koordinasi yang luas. Disisi ekonomi, dengan dijadikannya pelabuhan Makassar sebagai pusat perdagangan dan transit, maka Makassar berkembang menjadi kerajaan maritim yang sangat maju di zamannya. Proses perdagangan yang diatur Pattingngalloang berhasil menjadikan kerajaan Federasi Gowa-Tallo (Gowa Rajanya, Perdana Menterinya dari Tallo) berjaya. Ia mampu menjamin keamanan dengan sangat baik.
3. Semasa hidup Karaeng Pattingngalloang selain sebagai pembesar kerajaan yang mengurus politik dan perdagangan, ia juga selalu terlihat sibuk dalam urusan ilmu pengetahuan alam. Karaeng Pattingngalloang merupakan satu contoh bangsawan yang modernis, menguasai Politik dan Hukum Tata Negara, mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing (Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Arab dan Latin) di usianya yang masih sangat belia, 18 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basang, D. (1985). *Catatan Harian Raja-raja Gowa dan Tallok*. Ujung pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi selatan.
- Borahima, A. R. (1975). *Sejarah Kerajaan Tallo*. Ujung Pandang: Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi.
- Farid, Z. A. (1999). *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: CV Sosial Politic Genius.
- Hafid, R. (2017). *Empat Peristiwa Penting di Sulawesi Selatan*. Makassar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hamid, D. P. (1990). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Haryono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirjo, S. (2014). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya "Batas-batas Pembaratan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mappangara, S. (2016). *Filosofi Arung Palakka*. Yogyakarta: Ombak.

- Muh Saleh Madjid, Dkk. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: Ombak.
- Najamuddin, Z. T. (2007). *Rakyat Gowa Menentang Penjajah*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Patunru, A. R. (1983). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pradadimara, Y. S. (2013). *Dari Kalegowa ke Sombaopu Merajut simpul-Simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian cagar budaya.
- Samsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syahrul Yasin Limpo, Z. T. (1995). *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Pemerintah Daerah Gowa.
- Umar, N. (2014). *Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai keislaman*. Jakarta: PT Gramedia.

